BAB I

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian merupakan basis utama perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian telah memberi sumbangan besar dalam pembangunan nasional, seperti peningkatan katahanan nasional, penyerapan tenaga kerja peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa melalui ekspor-impor, dan penekanan inflasi.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan yang memberi kontribusi besar terhadap peningkatan PDRB di Jawa Barat. PDRB merupakan salah satu indikator yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara.

Tabel 1. PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 dan 2016 menurut Lapangan Usaha atas harga berlaku dan konstan dalam satuan juta

Lapangan Usaha	Atas dasar harga berlaku		Atas dasar harga konstan	
	2015	2016	2015	2016
Pertanian, kehutanan, dan perikanan	132 498	146 817	92 803	98 033
Pertambangan dan penggalian	26 025	25 347	27 404	27 139
Industri penggolahan	656 824	703 516	524 467	549 471
Listrik, gas dan air bersih	12 598	13 263	6 889	7 149
Konstruksi	125 923	134 113	98 555	103 507
Perdagangan Besar dan eceran	231 628	249 218	190 440	198 845
Pengangkutan dan komunikasi	123 783	140 206	98 199	109 154
Akomodasi, real esate, administrasi	90 351	98 482	68 602	73 028
Jasa-jasa	125 345	141 697	99 876	109 202
Total	1 524 975	1 652 758	1 207 232	1 275 528

*S*umber: *BPS (2017)*

Terlihat dari Tabel 1 bahwa posisi sektor pertanian di Jawa Barat berada di posisi ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran. Menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar penggerak utama dari perekonomian di Jawa Barat. Namun sektor pertanian masih kalah jauh jika dibandingkan dengan sektor industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran. Menunjukan bahwa sektor pertanian mulai ditinggalkan, dan mulai menuju pada sektor lainnya yang dianggap lebih memberikan keuntungan.

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memperluas lapangan kerja, memeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Arah pembangungan ekonomi yaitu mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik, disertai dengan tingkat pemerataan sebaik mungkin. (BPS, 2017)

Sebagian besar daerah berlomba dalam pembangunan wilayahnya masing-masing dalam berbagai sektor namun pembangunan wilayah cenderung kepada sektor industri dan perdagangan. Indonesia telah berubah dari negara yang perekonomiannya bergantung pada pertanian menjadi negara yang perekonomiannya lebih seimbang, dimana sektor manufaktur memimpin. Dapat dikatakan bahwa Indonesia mengurangi ketergantungan tradisionalnya pada sektor ekspor primer yaitu hasil pertanian.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah yang sedang mengalami pembangunan daerah ke sektor industri, Kabupaten Bekasi disebut sebagai kawasan industri dilihat dengan banyaknya perusahaan dan pabrik-pabrik di wilayah Bekasi. Sejak dibuatnya jalan tol Jakarta-Cikampek telah menjadikan Kabupaten Bekasi sebagai salah satu lokasi strategis untuk kegiatan industri. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menarik bagi imigran untuk melakukan perpindahan penduduk dari daerah asal ke Kabupaten Bekasi. Menyebabkan pembangunan perumahan juga semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi serta kebutuhan akan tempat tinggal.

Salah satu dari dampak pembangunan sektor industri di Bekasi yaitu permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian meningkat, sehingga banyak lahan pertanian yang beralih fungsi. Dalam prosesnya alih fungsi lahan selalu berkaitan dengan perluasan daerah perkotaan. Alih fungsi lahan menurut Utomo (1992) merupakan berubahnya suatu penggunaan lahan ke penggunaan lahan lainnya. Alih fungsi lahan sendiri ada yang bersifat permanen dan bersifat sementara. Jika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri, maka alih fungsi lahan bersifat permanen. Akan tetapi, jika sawah tersebut

berubah menjadi perkebunan tebu, maka alih fungsi lahan bersifat sementara, karena pada tahun- tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan yang terjadi di wilayah Bekasi bersifat permanen karena berubah dari lahan pertanian menjadi pemukiman dan pabrik. Lahan yang biasanya dialih fungsikan menjadi lahan non pertanian sebagian besar adalah lahan sawah.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa perkembangan jumlah lahan sawah di Kabupaten Bekasi terus mengalami pemerosotan. Perkembangan Kabupaten Bekasi menjadi kota industri menuntut pemenuhan lahan yang tidak sedikit. Para tahun 2014-2015 lahan pertanian berkurang sebesar 164 hektar, lalu pada tahun 2016 sebanyak 940 hektar lahan sawah beralih fungsi. Tahun 2017 sebanyak 2249 hektar lahan sawah beralih fungsi sedangkan tahun 2018 lahan sawah yang tersisa yaitu 42.771 hektar menurut data dari BPS Kabupaten Bekasi. Setiap tahun lahan pertanian mengalami alih fungsi.

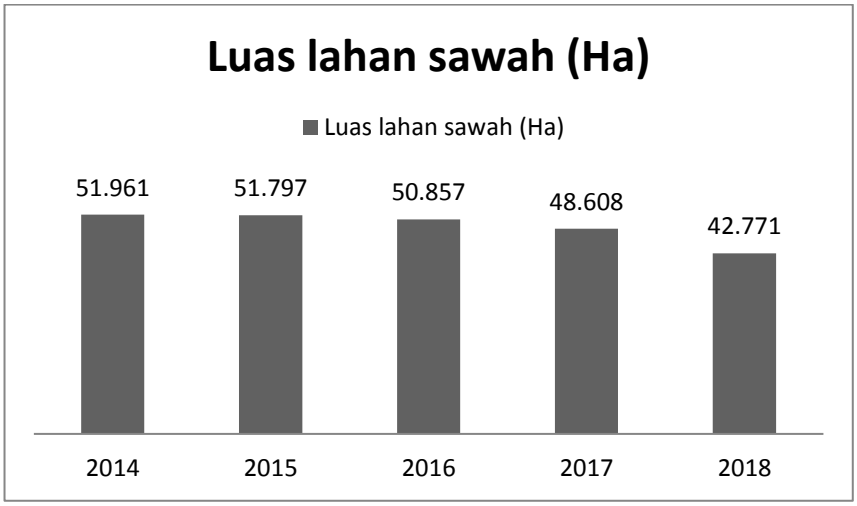

Sumber: BPS (2017)
Gambar 1. Luas Lahan sawah di Kabupaten Bekasi tahun 2014-2018

Alih fungsi lahan berlangsung secara terus menerus sejalan dengan peningkatan pembangunan yaitu untuk keperluan bidang industri, pariwisata, pemukiman, dan sebagainya. Alih fungsi lahan adalah hal biasa, namun akan berbahaya bila menimbulkan dampak yang merugikan yang tidak sebanding dengan dampak menguntungkan.

Alih fungsi lahan akan menyebabkan terjadinya berbagai masalah, yaitu: berkurangnya lahan sawah akan mempengaruhi produksi padi yang jika dibiarkan akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan, meningkatkan angka pengangguran apabila tenaga kerja tidak terserap seluruhnya, investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya. Selain itu dengan adanya alih fungsi lahan juga menyebabkan timbulnya bencana seperti banjir, longsor, kekeringan, karena kurangnya daerah resapan air.

Divia Indira Arifin (2017) menyatakan bahwa alih fungsi lahan yang terus terjadi akan mempengaruhi ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan sendiri menurut Undang-undang No.7 Tahun 1996 tentang Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap masyarakat yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, terjangkau dan berbasis pada keragaman sumber daya lokal. Akibat lahan pertanian yang semakin sedikit, maka hasil produksi juga akan terganggu. Jumlah produksi akan menurun. Dalam skala besar, stabilitas pangan nasional juga akan sulit tercapai.

Lahan yang menjadi salah satu faktor produksi sangat berpengaruh terhadap produksi padi. Lahan sawah yang beralih fungsi bisa menyebabkan turunnya produksi padi. Padahal kebutuhan akan beras semakin meningkat karena beras merupakan makanan pokok rakyat Indonesia, serta konsumsi beras yang tinggi oleh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut diduga alih fungsi lahan sangat berpengaruh terhadap produksi padi, namun alih fungsi lahan tetap berlangsung karena tuntutan pembangunan. Maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dan bagaimana dampaknya terhadap produksi padi di Kabupaten Bekasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana deskripsi alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana pengaruh peningkatan jumlah penduduk, jumlah industri, PDRB, serta produktivitas lahan terhadap besarnya alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Bekasi?
3. Apakah alih fungsi lahan sawah mempunyai hubungan dengan jumlah produksi padi di Kabupaten Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskipsikan laju alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Bekasi.
2. Mengetahui pengaruh peningkatan jumlah penduduk, jumlah industri, PDRB, serta produktivitas lahan terhadap besarnya alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Bekasi.
3. Mengidentifikasi hubungan alih fungsi lahan sawah terhadap jumlah produksi padi di Kabupaten Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan penulis dalam dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan merumuskan solusi atas permasalahan di dalam alih fungsi lahan.
2. Digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan referensi dalam melakukan pengembangan atau kajian lebih lanjut mengenai alih fungsi lahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan untuk penentuan kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan bagi lembaga-lembaga terkait.